Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah

Hamriani[1], Mirnawati[2], Sukmawaty[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
[1]hamriani@gmail.com

Abstract. This study aims to: examine teachers' perceptions of the Merdeka Curriculum; identify teachers' understanding of its structure and implementation principles; describe the strategies applied by teachers in implementing the curriculum; and illustrate teachers' expectations regarding the sustainability of Merdeka Curriculum implementation at the primary education level. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers at the madrasah. The findings indicate that teachers hold generally positive perceptions of the Merdeka Curriculum, recognizing it as more flexible and student-centered. However, teachers' understanding remains varied, particularly in the technical aspects of lesson planning. The strategies used include teacher collaboration, the use of local media, and contextual project-based learning. Teachers also demonstrated creativity in overcoming limited resources. Furthermore, they expressed the need for ongoing training, adequate learning facilities, and strong collaboration among schools, parents, and the government. These findings reflect teachers' dedication to supporting the ongoing educational reform.

Keywords: Merdeka Curriculum; Teacher Perceptions; Teaching Strategies; Teacher Expectations; Madrasah Ibtidaiyah

1. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan bagian integral dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah telah melakukan beberapa kali reformasi kurikulum untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan global dan kebutuhan masyarakat lokal. Salah satu perubahan yang signifikan adalah transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka.(Siregar et al., n.d.) Secara empiris, implementasi Kurikulum 2013 sering kali menghadapi kritik karena beban administrasi yang kompleks dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.(Agustina & Mustika, 2023) Masalah ini menimbulkan tantangan bagi para guru, yang merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Studi terbaru menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dibandingkan Kurikulum 2013.(Widarti et al., 2024) Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis proyek yang diusung Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.(Ruswandi et al., 2024) Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, tanpa terbebani oleh administrasi yang berlebihan. Selain itu, penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus utama yang diyakini mampu membentuk karakter siswa secara holistik.

Meskipun demikian, studi-studi ini juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan persepsi guru. Sayangnya, penelitian yang mendalam tentang persepsi guru terhadap transisi ini, khususnya di konteks madrasah, masih sangat terbatas. Guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan sejauh mana kebijakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan.(A. Rahman & Dinata, 2024) Persepsi guru tidak hanya mencerminkan pemahaman mereka terhadap kurikulum baru, tetapi juga kesiapan mereka untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang relevan.

Kesenjangan penelitian muncul karena minimnya kajian empiris yang fokus pada madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki karakteristik tersendiri. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo, belum banyak penelitian yang mengidentifikasi bagaimana para guru memahami dan menyikapi perubahan kurikulum ini. Madrasah memiliki tantangan unik dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terintegrasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.(Utomo & Rizqa, 2024) Hal ini menambah kompleksitas implementasi kurikulum di lingkungan madrasah.

Selain itu, aspek ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka.(Solichah & Sutiah, 2024) Guru di madrasah sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, seperti akses teknologi, bahan ajar, dan pelatihan yang memadai. Dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan pemerintah menjadi krusial untuk membantu guru mengatasi hambatan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru terhadap perubahan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo, termasuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan kebutuhan mereka selama proses transisi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Dengan memahami persepsi guru, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum baru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks madrasah, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap literatur tentang implementasi kurikulum di Indonesia, khususnya dalam konteks madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan, pendampingan, dan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo, penelitian ini memiliki relevansi khusus karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Dengan menyoroti perspektif guru di madrasah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan berbasis agama. Wawasan ini akan menjadi masukan yang berharga bagi pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang dapat membantu proses transisi kurikulum berjalan lebih efektif. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan respons guru melalui data yang dikumpulkan secara alami dan kontekstual. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dengan fokus memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai implementasi kurikulum baru di lingkungan madrasah.

Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka; (2) tantangan yang dihadapi dalam implementasinya; (3) peluang dan ruang inovasi yang dirasakan guru; serta (4) strategi dan harapan guru dalam mendukung keberlanjutan kurikulum tersebut. Data diperoleh dari guru-guru di madrasah tersebut melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi, termasuk analisis modul ajar dan kebijakan kurikulum yang digunakan.

Instrumen penelitian terdiri atas panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran berbasis proyek, serta dokumen pendukung seperti silabus, modul ajar, dan hasil asesmen. Selain itu, peneliti juga berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu, sehingga informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, pengkodean, identifikasi tema, dan penyajian hasil secara naratif. Setiap temuan diperkuat dengan kutipan langsung dari informan untuk menjaga autentisitas data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang persepsi guru serta memberikan rekomendasi konstruktif dalam rangka memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah.

3. Hasil

1. Persepsi dan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Para guru Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo mampu mengidentifikasi perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal dokumen perencanaan pembelajaran. Guru MJ menyatakan, "*Kalau K13 itu dia memakai silabus, RPP. Kalau Kurikulum Merdeka sudah tidak memakai itu, diganti jadi ATP dan modul ajar.*" Perubahan ini dianggap sebagai penyederhanaan, namun tetap menuntut adaptasi dalam memahami struktur baru. Guru kelas 1, AL, menambahkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka tidak menekankan pemberian PR, ia tetap memberikannya demi mendukung pembelajaran di rumah: "*Kurikulum Merdeka tidak terlalu menekankan PR, tapi menurut saya itu penting.*"

Pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka masih bervariasi. Sebagian memahami esensi pembelajaran diferensiasi dan penguatan karakter melalui P5. Guru NA menjelaskan, "*Kita harus sering membedakan siswa yang belum bisa, yang sudah bisa, dan yang kurang.*" Namun, beberapa guru seperti AL merasa kesulitan dalam pelaporan P5: "*Kita sebagai guru agak pusing karena harus lapor P5.*" Mayoritas guru menilai kurikulum ini relevan dengan karakteristik siswa madrasah karena fleksibilitas dan pendekatan kontekstualnya. Guru NA mencontohkan kegiatan P5 seperti pengelolaan sampah dan makanan tradisional yang disambut antusias oleh siswa: "*Itu mereka senang karena dekat dengan kehidupan mereka.*" Meski demikian, penerapan P5 di kelas rendah menghadapi tantangan karena siswa masih pada tahap awal belajar membaca, seperti diungkapkan AL: "*Anak-anak juga masih belajar membaca, jadi agak berat kalau diminta langsung proyek.*" Persepsi guru dipengaruhi oleh pengalaman serta dukungan kelembagaan. Guru MJ merasa terbantu melalui pendampingan dari dosen UIN Palopo: "*Alhamdulillah, berjalan dengan lancar.*" Sebaliknya, guru lain seperti AL mengaku belum pernah mengikuti pelatihan formal, namun merasa terbantu oleh pendampingan informal. Hal ini memperlihatkan pentingnya akses terhadap pelatihan dalam membentuk persepsi guru secara positif terhadap kebijakan kurikulum baru.

2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo menghadapi berbagai tantangan, baik teknis maupun struktural. Proses transisi kurikulum memunculkan kebingungan di kalangan guru, terutama dalam memahami Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar sebagai pengganti silabus dan RPP. Guru MJ menyampaikan, "*Kalau kendala pas awal-awal diterapkannya, kita belum tahu. Mulai dari nol lagi, mulai dari seminar lagi, belajar lagi.*" Hal serupa diungkapkan guru NA yang merasa perlu banyak diskusi dalam menyusun capaian pembelajaran: "*Awalnya kami mengira hanya berganti nama saja dari KD ke CP, ternyata isinya dan cara menyusunnya berbeda.*"

Kesulitan lain muncul pada pelaksanaan dan pelaporan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru AL mengungkapkan kebingungannya: "*Jujur kita sebagai guru agak pusing karena harus lapor P5 lagi.*" Proyek seringkali dijalankan secara administratif tanpa refleksi bermakna, dan guru merasa terbebani dengan kewajiban dokumentasi yang kompleks. Keterbatasan sarana juga memperberat proses implementasi. LCD dan modul ajar tidak tersedia secara merata. Guru NA mengatakan, "*Kalau mau semua guru pakai [LCD], ya tidak cukup.*" Akibatnya, guru harus menyiasati keterbatasan dengan media seadanya

dan membuat bahan ajar secara mandiri. Tantangan ini menghambat pembelajaran berbasis proyek dan memperbesar beban kerja guru.

Minimnya pelatihan dan pendampingan formal turut memperkuat kesenjangan pemahaman. Guru AL mengaku, "*Saya belum pernah ikut pelatihan, tapi sering memang didampingi.*" Pendampingan cenderung informal dan tidak menyentuh aspek pedagogis. Guru sering bergantung pada inisiatif sendiri atau komunitas kecil tanpa dukungan sistematis dari lembaga. Terakhir, ketidakstabilan kebijakan pendidikan menimbulkan keresahan. Guru MJ menyampaikan keresahannya: "*Menteri diganti, kurikulum juga diganti… Kita merasa jadi bahan percobaan orang-orang pintar.*" Ketidakpastian ini menurunkan motivasi guru dalam menyusun perangkat ajar dan menciptakan rasa tidak percaya terhadap arah kebijakan yang sedang dijalankan. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga memperkuat dukungan kelembagaan, stabilitas kebijakan, dan ruang refleksi bersama. Tanpa itu, upaya reformasi kurikulum berpotensi stagnan di tingkat satuan pendidikan.

3. Peluang dan Inovasi dalam Pengajaran

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo untuk berinovasi. Kebebasan dalam memilih strategi dan media pembelajaran memungkinkan guru merancang proses belajar yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Guru MJ, misalnya, mengadopsi metode dialogis dalam pembelajaran Akidah Akhlak: "*Saya bisa memulai dari hal-hal yang dekat dengan anak-anak.*" Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan membebaskan siswa untuk berpikir kritis. Guru kelas awal, AL, memanfaatkan lingkungan sekitar dalam media ajarnya. Ia menyebutkan, "*Huruf A itu bukan hanya apel, tapi ayam yang mereka lihat di rumah.*" Kontekstualisasi ini memicu keterlibatan emosional dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Selain itu, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran dan memperkuat semangat kolegialitas di antara guru.

Fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar juga membuka ruang kreativitas guru. NA menyatakan, "*Waktu kita buat modul sendiri, rasanya lebih yakin mengajar.*" Dengan menyusun sendiri materi, guru menjadi lebih memahami kebutuhan siswa dan lebih reflektif dalam memilih metode dan asesmen. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna. Meskipun fasilitas masih terbatas, beberapa guru mulai mengintegrasikan teknologi melalui penggunaan video, aplikasi sederhana, dan rekaman suara. Asesmen juga mulai bergerak ke arah yang lebih fleksibel dan kontekstual, seperti proyek, portofolio, dan observasi. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui karya nyata, bukan hanya tes tertulis. Lebih jauh, guru mulai mengaitkan pembelajaran dengan isu sosial dan lingkungan sekitar, seperti proyek kebersihan sekolah. Proyek semacam ini tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan partisipasi sosial siswa. Di sisi lain, praktik menyusun modul ajar dan pelaporan P5 turut melatih guru untuk berpikir reflektif dan kritis. Beberapa guru bahkan mulai menulis refleksi harian dan membagikan pengalaman mengajar dalam forum komunitas. Dengan berbagai ruang inovasi yang disediakan, Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi guru untuk berkembang sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum. Namun, transformasi ini hanya dapat bertahan jika didukung oleh sistem sekolah yang partisipatif dan kolaboratif.

4. Strategi Guru dan Harapan

Dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo menerapkan berbagai strategi inovatif. Salah satunya adalah memperkuat kolaborasi antar guru melalui diskusi rutin seputar penyusunan ATP, modul ajar, dan pelaksanaan P5. NA mengungkapkan, "*Kami sering duduk bersama setelah jam mengajar, berdiskusi modul dan rubrik.*" Praktik ini membangun atmosfer kerja yang suportif sekaligus mempercepat adaptasi terhadap kurikulum baru.

Guru juga mengembangkan pendekatan kontekstual yang berpusat pada siswa. AL, guru kelas I, menyampaikan bahwa ia sering memulai pelajaran dengan aktivitas bermain dan cerita: "*Itu membuat anak-anak lebih semangat belajar.*" Selain itu, penggunaan media lokal seperti kartu bergambar dan bahan dari

lingkungan sekitar menjadi alternatif untuk menyiasati keterbatasan sarana. Guru MJ, misalnya, rutin memutar video kisah nabi untuk memantik diskusi nilai-nilai Islam, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Upaya peningkatan kapasitas diri juga terus dilakukan. Guru mengikuti pelatihan daring, belajar secara mandiri, dan aktif dalam komunitas pendidikan digital. Beberapa mulai mendokumentasikan praktik baik dan menyusun portofolio pribadi sebagai bahan refleksi. Strategi reflektif seperti evaluasi berkala juga dilakukan, baik secara individu maupun kolektif, yang menjadi cikal bakal penerapan penelitian tindakan kelas. Terkait harapan, guru mendambakan konsistensi kebijakan agar kurikulum tidak terus berubah. MJ menyampaikan, "*Kalau tiap menteri ganti kurikulum, kami bingung lagi dari awal.*" Mereka juga berharap ada pelatihan berkelanjutan yang aplikatif dan kontekstual, bukan sekadar sosialisasi satu arah. Dukungan fasilitas seperti internet, media ajar, dan insentif kerja juga menjadi aspirasi penting. Guru menginginkan sinergi antara madrasah, pemerintah, dan masyarakat, agar pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu, mereka berharap adanya platform digital referensial dan pendampingan teknologi agar mampu memanfaatkan potensi digital secara optimal. Dengan strategi dan harapan tersebut, para guru menunjukkan dedikasi dalam menyukseskan Kurikulum Merdeka, serta kesiapan untuk terus tumbuh menjadi pendidik yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif.

Pembahasan

1. Persepsi dan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo umumnya memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, yang mereka nilai lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, meskipun masih menghadapi kebingungan teknis dan tantangan administratif. Mereka mampu membedakan karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta mulai memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), meski tingkat pemahaman bervariasi. Inovasi pembelajaran kontekstual seperti pengelolaan sampah dan pengenalan makanan tradisional menunjukkan relevansi kurikulum dengan konteks lokal. Pengalaman implementasi dan dukungan sosial, termasuk pelatihan dari institusi seperti UIN Palopo, berperan penting dalam membentuk sikap adaptif guru. Namun, keterbatasan fasilitas, pelatihan yang belum merata, dan kebutuhan penyesuaian substantif masih menjadi kendala dalam optimalisasi implementasi kurikulum.

Studi oleh Musyafa dan Umam(Abriel Ainani Musyafa & Khoirul Umam, 2025) di MTs Miftahul Ulum Jombang mengidentifikasi bahwa persepsi guru sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan dukungan kelembagaan. Guru yang memperoleh pelatihan dan ruang diskusi cenderung memiliki persepsi positif, sementara yang tidak merasa terbebani oleh kompleksitas kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana guru yang mengikuti pelatihan informal atau mendapat pendampingan dari pihak eksternal (misalnya dosen UIN Palopo) memperlihatkan sikap lebih adaptif.

Penelitian Mulyati dkk.(Desri Mulyati et al., 2024) di MAN 1 Garut juga memperkuat kesimpulan bahwa penerimaan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran. Meski dilakukan di tingkat menengah, indikator yang digunakan mencerminkan kesamaan kerangka evaluatif terhadap persepsi guru. Temuan mereka menyatakan bahwa ketiga indikator tersebut berada pada kategori baik, selaras dengan kecenderungan di MI Datok Sulaiman, terutama pada guru yang telah terbiasa melakukan evaluasi pembelajaran secara reflektif dan berbasis pengalaman.

Selanjutnya, studi Shafira dkk.(Shafira et al., 2024) di TK Insan Tauhid Al Khair menunjukkan bahwa perbedaan metode penilaian antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka tidak terlalu signifikan secara prosedural. Namun, kendala justru terletak pada penerapan teknis instrumen baru seperti foto berseri, akibat kurangnya pelatihan. Ini menguatkan temuan penelitian ini bahwa kompleksitas administratif terutama pada pelaporan P5 masih menjadi titik lemah yang dirasakan guru, termasuk di tingkat dasar. Keberhasilan implementasi kembali bergantung pada kesiapan guru dan dukungan manajerial madrasah.

Sementara itu, penelitian oleh Mayangsari dkk.(Mayangsari et al., 2024) menyoroti persepsi guru SD terhadap pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang juga menunjukkan variasi dalam penerimaan dan kesiapan. Studi ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya membawa tantangan teknis, tetapi juga peluang untuk memperkuat inovasi pembelajaran kontekstual. Temuan ini senada dengan hasil penelitian di MI Datok Sulaiman, di mana guru mulai memanfaatkan media lokal, lingkungan sekitar, dan pendekatan proyek sebagai bentuk adaptasi kreatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih bersifat variatif, baik dari sisi struktur dokumen, prinsip-prinsip dasar, hingga penerapannya dalam konteks kelas. Implikasi dari temuan ini mengisyaratkan pentingnya peningkatan literasi kurikulum di kalangan guru, khususnya dalam memahami konsep Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan pendekatan pembelajaran diferensiatif. Ketidakseragaman pemahaman dapat berdampak pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi capaian belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis dari pihak madrasah maupun instansi terkait untuk menyediakan pelatihan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

Selain itu, persepsi guru yang cenderung dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan dukungan sosial menegaskan pentingnya menciptakan ekosistem pembelajaran profesional di lingkungan kerja guru. Forum diskusi antar guru, kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar, serta ruang refleksi praktik mengajar akan sangat membantu dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan kolektif. Lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional ini juga dapat memperkecil kesenjangan pemahaman antar individu, sehingga meminimalkan resistensi terhadap perubahan kurikulum. Dengan begitu, guru tidak hanya menjalankan kebijakan secara administratif, tetapi juga memahami dan meyakini esensi pedagogis dari Kurikulum Merdeka.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan peran kepala madrasah dan pengambil kebijakan pendidikan di daerah. Temuan ini mendorong pentingnya perencanaan strategis dalam membekali guru dengan kapasitas kurikulum yang memadai sejak awal implementasi. Kepala madrasah diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan, bukan sekadar pengawas administratif. Sementara itu, pemerintah daerah dan kementerian terkait perlu menyediakan sumber daya, termasuk modul pelatihan dan pendampingan teknis, yang dapat diakses secara berkelanjutan. Jika persepsi dan pemahaman guru terhadap kurikulum sudah terbentuk dengan baik, maka transformasi pendidikan yang diharapkan melalui Kurikulum Merdeka akan lebih mudah tercapai.

2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo menghadapi tantangan teknis, administratif, dan struktural, mulai dari kebingungan guru dalam memahami dan menyusun perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar, hingga beban pelaporan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang belum sepenuhnya dipahami. Keterbatasan sarana seperti alat bantu digital, modul ajar, dan akses internet juga memengaruhi efektivitas pembelajaran, memaksa guru untuk mencari solusi kreatif secara mandiri. Minimnya pelatihan formal dan belum adanya sistem pendampingan yang terstruktur memperlebar kesenjangan pemahaman antarguru, sementara ketidakpastian kebijakan pendidikan menimbulkan keresahan dan menurunkan motivasi dalam pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan sistemik yang mencakup pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana memadai, serta konsistensi arah kebijakan pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo dihadapkan pada sejumlah tantangan, mulai dari kebingungan guru dalam memahami struktur dokumen ajar baru, keterbatasan sarana, hingga ketidakpastian kebijakan. Temuan ini sejalan dengan hasil Systematic Literature Review oleh Sucipto et al.(Sucipto et al., 2024) yang menyebutkan lima tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka: minimnya sarana prasarana, keterbatasan

kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, kesulitan evaluasi, lingkungan belajar yang tidak merata, serta ketimpangan kebijakan. Persamaan ini menegaskan bahwa hambatan implementatif tidak hanya bersifat lokal tetapi juga berskala nasional.

Lebih jauh, studi oleh Zachro Soleha dan Kasori Mujahid(Soleha & Mujahid, 2024) mengonfirmasi bahwa hambatan utama juga berasal dari kurangnya sumber daya, pemahaman yang tidak merata, dan kesulitan dalam integrasi teknologi pembelajaran. Hal ini konsisten dengan temuan di MI Datok Sulaiman, di mana guru kesulitan menyusun ATP dan modul ajar secara mandiri, serta menghadapi tantangan dalam pelaksanaan P5 akibat keterbatasan media pembelajaran digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan terhadap pelatihan teknis dan penguatan infrastruktur menjadi hal mendesak dalam proses transisi kurikulum.

Tantangan serupa juga teridentifikasi dalam penelitian oleh Femberianus Tanggur(Tanggur, 2023) di wilayah pedesaan Pulau Sumba. Guru di sana kesulitan memahami esensi komponen kurikulum seperti CP, TP, dan ATP, serta kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi akibat latar belakang siswa yang beragam. Ini sejalan dengan kondisi guru di MI Datok Sulaiman yang juga mengalami kebingungan awal terhadap perbedaan antara CP dan KD serta dalam menjabarkan tujuan pembelajaran yang kontekstual. Kelemahan dalam asesmen diagnostik dan perancangan pembelajaran berdiferensiasi memperkuat argumen bahwa strategi pedagogis Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Temuan lainnya dari penelitian M. Pendidikan dan Ragil Nazar(Ragil Nazar et al., 2024) di Kendari menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan kreativitas guru, tantangan tetap muncul terkait kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya. Namun, adanya dukungan dari Dinas Pendidikan dinilai menjadi kunci keberhasilan. Hal ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendukung dan iklim manajerial sekolah. Di MI Datok Sulaiman, belum adanya pelatihan resmi serta bimbingan yang hanya bersifat informal menunjukkan lemahnya dukungan struktural dari pihak berwenang.

Akhirnya, studi Widiansyah et al.(Subhan Widiansyah et al., 2024) menegaskan bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya terkait dengan pemahaman kurikulum, tetapi juga menyangkut resistensi terhadap inovasi pedagogis dan lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hal ini sangat relevan dengan temuan lapangan di mana guru di MI Datok Sulaiman mengeluhkan inkonsistensi kebijakan, perubahan istilah teknis, dan kurangnya ruang kolaboratif dalam mendesain pembelajaran. Ketidakhadiran forum komunitas praktik dan ketergantungan pada arahan kepala madrasah menghambat pertumbuhan profesional guru secara kolektif.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, struktural, dan kultural dalam praktik pendidikan di madrasah. Guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan struktur kurikulum yang baru, seperti ATP, CP, dan modul ajar, yang menunjukkan perlunya intervensi pelatihan yang sistematis dan mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sunario Tanggur(Tanggur, 2023) dan Sucipto et al.(Sucipto et al., 2024) yang menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap esensi dokumen kurikulum masih rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan berbasis praktik langsung dan studi kasus agar guru tidak sekadar memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara kontekstual.

Minimnya sarana prasarana dan akses terhadap sumber belajar digital menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Keterbatasan fasilitas seperti LCD, koneksi internet, dan bahan ajar digital mempersempit ruang inovasi guru, yang akhirnya berimbas pada rendahnya kualitas pelaksanaan Projek P5 dan asesmen berbasis kebutuhan siswa. Kondisi ini diperkuat oleh studi Nazar et al.(Ragil Nazar et al., 2024) yang menyebutkan bahwa dukungan instansi pendidikan sangat menentukan keberhasilan implementasi. Dengan demikian, penyediaan sumber daya secara merata dan akses terbuka terhadap bahan ajar digital menjadi prioritas

penting dalam mempercepat adopsi Kurikulum Merdeka, terutama di satuan pendidikan dengan kondisi terbatas.

Selain itu, ketidakpastian arah kebijakan kurikulum dan perubahan istilah teknis di tengah pelaksanaan turut menimbulkan hambatan psikologis bagi guru. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang konsisten dan terstruktur dari pemangku kebijakan kepada pendidik sebagai pelaksana utama di lapangan. Widiansyah et al.(Subhan Widiansyah et al., 2024) juga menekankan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah harus diperkuat melalui forum resmi dan komunitas praktik. Implikasi dari hal ini adalah perlunya pembangunan ekosistem profesional yang suportif, tidak hanya dalam bentuk pelatihan teknis, tetapi juga dalam mekanisme refleksi, supervisi yang memberdayakan, dan ruang dialog antarlembaga. Jika tantangan-tantangan ini tidak ditangani secara serius, maka semangat transformasi pendidikan yang diusung Kurikulum Merdeka akan tereduksi menjadi perubahan administratif semata tanpa dampak substantif terhadap mutu pembelajaran.

3. Peluang dan Inovasi dalam Pengajaran

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo juga membuka peluang lahirnya inovasi dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan kreatif. Guru mulai mengintegrasikan sumber belajar dari lingkungan sekitar, seperti tema pengelolaan sampah dan makanan tradisional, serta mengaitkan nilai-nilai karakter dengan aktivitas keagamaan dan sosial siswa. Selain itu, muncul berbagai bentuk inovasi mandiri berupa pengembangan media pembelajaran sederhana, penggunaan video edukatif, dan eksplorasi teknologi digital secara bertahap. Kurikulum Merdeka juga memicu lahirnya budaya reflektif di kalangan guru melalui evaluasi praktik mengajar, pencatatan pengalaman, dan berbagi praktik baik secara kolektif. Secara keseluruhan, kurikulum ini membuka ruang transformasi bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, inovator, dan pembelajar berkelanjutan yang mampu merancang pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo mulai merespons Kurikulum Merdeka dengan menciptakan peluang dan menerapkan berbagai inovasi dalam proses pengajaran. Inovasi tersebut meliputi penggunaan media ajar lokal, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta kreativitas dalam menyusun asesmen. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilaporkan oleh Darman dkk.(Darman et al., 2024) dalam jurnal Abdimas Indonesia, yang menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan terhadap guru SMP di Kota Parepare berkontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas asesmen dan modul ajar yang inovatif dan kontekstual. Hal ini memperkuat argumen bahwa dukungan institusional dan pelatihan berkelanjutan sangat penting dalam memfasilitasi inovasi pengajaran.

Selanjutnya, dalam telaah sistematis oleh Putri dan Wahyuni(Marsha Nabila Putri & Viola Zalfa Wahyuni, 2025), diungkapkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan teknologi, dan melakukan kolaborasi menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Hal ini juga tercermin dalam konteks penelitian ini, di mana guru-guru mencoba memadukan nilai-nilai lokal dengan pendekatan kurikulum baru, serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif. Namun, seperti juga dalam studi Putri dan Wahyuni, keterbatasan pelatihan dan beban administratif masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui strategi kebijakan dan penguatan peran kepala madrasah.

Rosa dkk.(Rosa et al., 2024) melalui *Journal of Education Research* menekankan bahwa model seperti flipped classroom, blended learning, dan gamifikasi dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun di MI Datok Sulaiman Palopo inovasi belum menjangkau teknologi digital secara luas karena keterbatasan sarana, semangat untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif telah terlihat. Implikasi dari studi Rosa dkk. memperjelas bahwa pentingnya penyesuaian

kurikulum dengan kondisi lokal menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan inovasi pembelajaran, sebagaimana yang juga ditemui pada praktik pengajaran guru-guru di madrasah ini.

Penelitian oleh Majdi(Majdi, 2023) di STIT Buntet Pesantren menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun di tingkat pendidikan tinggi penerapan inovasi tersebut menghadapi tantangan struktural, dosen dan mahasiswa sama-sama menyadari pentingnya keterampilan tersebut. Konteks ini memberikan referensi penting bahwa inovasi bukan hanya milik jenjang pendidikan tinggi, namun dapat diinternalisasi sejak madrasah ibtidaiyah dengan cara yang disesuaikan. Hal ini tercermin dalam bagaimana guru-guru di madrasah Anda mulai menyisipkan aktivitas proyek sederhana dan eksploratif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kerja sama antarsiswa.

Dengan demikian, konfirmasi temuan ini memperkuat posisi hasil penelitian Anda bahwa inovasi dalam pengajaran merupakan peluang strategis yang tumbuh di tengah berbagai keterbatasan, selama ada kemauan guru untuk berubah, dukungan kelembagaan yang memadai, serta pelatihan yang mendorong kompetensi pedagogis dan digital. Studi-studi sebelumnya memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif dan responsif terhadap konteks lokal menjadi faktor utama dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka secara inovatif dan bermakna.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa inovasi dalam pengajaran bukan sekadar hasil dari perubahan kebijakan kurikulum, tetapi lebih pada kemauan dan kreativitas guru dalam merespons kebutuhan siswa dan tantangan kontekstual di satuan pendidikan. Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan sarana dan pelatihan masih ada, mereka mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menarik melalui adaptasi lokal. Hal ini menegaskan bahwa dukungan struktural memang penting, namun kunci utama terletak pada pengembangan kapasitas guru untuk menjadi inovator di kelasnya masing-masing.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pentingnya pelatihan profesional yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis penyusunan perangkat ajar, tetapi juga pada penguatan refleksi pedagogis dan keberanian mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran. Inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media lokal, dan pemanfaatan teknologi sederhana harus dijadikan praktik yang dibina dan dikembangkan secara sistematis. Dengan kata lain, pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik langsung akan memberikan dampak lebih besar dibandingkan sekadar sosialisasi kurikulum secara teoritis.

Terakhir, hasil ini mengisyaratkan perlunya kolaborasi lintas pemangku kepentingan termasuk kepala madrasah, pengawas, komunitas guru, serta orang tua dalam menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya inovasi. Kebijakan pendidikan sebaiknya memberikan keleluasaan sekaligus insentif bagi guru untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru, sambil tetap menyediakan akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Inovasi tidak akan berkembang dalam sistem yang terlalu kaku dan hierarkis; sebaliknya, budaya sekolah yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi akan memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

4. Strategi Guru dan Harapan

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo menunjukkan adaptasi yang aktif melalui strategi kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Mereka membentuk kelompok diskusi untuk menyusun perangkat ajar dan merancang kegiatan P5 secara bersama, serta menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang relevan dengan keseharian siswa. Di tengah keterbatasan sarana, guru juga kreatif memanfaatkan media lokal dan teknologi sederhana, serta melibatkan orang tua dalam proses belajar anak. Strategi ini diiringi dengan refleksi berkala dan pengembangan kapasitas secara mandiri, menunjukkan semangat profesionalisme yang tinggi. Sejalan dengan itu, guru berharap adanya konsistensi kebijakan, pelatihan berkelanjutan yang aplikatif, serta dukungan fasilitas yang memadai untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Upaya-upaya ini mencerminkan komitmen guru dalam membangun budaya pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di madrasah.

Strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo yang menekankan penggunaan media lokal dan teknologi sederhana, seperti pembuatan alat bantu ajar secara mandiri serta integrasi media digital, sejalan dengan hasil penelitian Nuraisyah dkk.(Nuraisyah et al., 2024). Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengembangan video animasi berbasis Powtoon memiliki validitas dan kepraktisan tinggi serta dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini memperkuat bukti bahwa guru di satuan pendidikan dasar dapat memanfaatkan teknologi sederhana namun menarik untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, strategi guru dalam menyusun dan menyesuaikan perangkat ajar secara kolaboratif serta refleksi bersama diperkuat oleh temuan Almahdali dkk.(Almahdali et al., 2024) yang mengembangkan LKPD praktikum IPA berbasis Bring Your Own Device (BYOD). Temuan mereka menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan keterbatasan sarana. Validitas tinggi dan hasil uji kepraktisan pada produk ini menunjukkan bahwa strategi yang berbasis kolaborasi dan adaptasi teknologi merupakan langkah efektif yang juga diterapkan oleh guru madrasah.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa secara visual dan konkret, temuan Rabiatul Adawiah dkk.(S et al., 2024) tentang penggunaan media kartu bergambar dalam model direct instruction turut mengonfirmasi praktik guru di madrasah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar membaca permulaan. Ini sejalan dengan pendekatan guru madrasah yang menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata untuk membangun keterlibatan siswa sejak kelas awal.

Strategi guru dalam mengembangkan media berbasis kearifan lokal juga memiliki kemiripan dengan temuan Nurmiyati dkk.(Nurmiyati et al., 2024). Mereka mengembangkan video animasi berbasis paired storytelling dengan mengangkat konten lokal yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Ini mencerminkan bahwa penggunaan konteks lokal dalam strategi pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Terakhir, harapan guru akan keberlanjutan kurikulum dan penyediaan sarana pendukung relevan dengan temuan Sabar Aulia Rahman dkk.(Rahman et al., 2024) terkait tantangan implementasi moving class. Penelitian tersebut menyoroti perlunya perbaikan fasilitas, konsistensi kebijakan, dan dukungan kelembagaan agar strategi guru dapat terlaksana optimal. Sama halnya, guru madrasah berharap adanya pelatihan berkelanjutan dan sinergi lintas pihak sebagai dukungan sistemik untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan kurikulum. Temuan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo mampu menyusun modul ajar dan alat bantu pembelajaran secara mandiri menunjukkan potensi besar dalam pengembangan inovasi lokal. Oleh karena itu, pelatihan yang bersifat teknis-aplikatif perlu difasilitasi secara berkelanjutan agar guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang valid, praktis, dan menarik seperti video animasi Powtoon dan LKPD berbasis BYOD sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Strategi kolaboratif antarguru yang dilakukan secara informal dalam menyusun ATP dan perangkat ajar menunjukkan bahwa praktik reflektif dan diskusi kolektif menjadi kunci dalam adaptasi kurikulum. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya membangun sistem pendampingan formal di tingkat satuan pendidikan, seperti pembentukan komunitas belajar guru yang difasilitasi oleh madrasah dan Kementerian Agama. Pendampingan ini dapat mendorong terjadinya inovasi pembelajaran berbasis lokal, penggunaan media digital yang efektif, serta pengembangan keterampilan abad 21 seperti keterampilan menyimak, membaca, dan berpikir kritis.

Harapan guru terhadap konsistensi kebijakan dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai menegaskan perlunya peran aktif pemangku kebijakan dalam memastikan keberlanjutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa efektivitas implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada strategi guru di lapangan, tetapi juga pada sistem pendukung seperti penganggaran sarana digital, pelatihan berbasis kebutuhan riil guru, dan penguatan komunikasi antara madrasah, komite, serta instansi terkait. Dukungan kebijakan yang responsif akan mempercepat transformasi pendidikan yang adaptif dan kolaboratif di tingkat akar rumput.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo secara umum memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka mengapresiasi fleksibilitas dan orientasi kurikulum ini yang lebih menekankan kebutuhan siswa. Namun, pemahaman guru terhadap elemen-elemen inti seperti Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih beragam. Tingkat pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu, latar belakang akademik, serta akses terhadap pelatihan atau pendampingan formal.

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan teknis dalam menyusun perangkat ajar, keterbatasan sarana pendukung, serta beban administratif dalam pelaporan P5. Minimnya pelatihan dan belum adanya pendampingan yang merata turut menimbulkan kesenjangan pemahaman antar guru. Di sisi lain, perubahan kebijakan yang tidak konsisten menimbulkan kekhawatiran dan menurunkan motivasi sebagian guru dalam mengadopsi kurikulum ini secara optimal.

Meski demikian, Kurikulum Merdeka juga memunculkan ruang untuk inovasi dalam pembelajaran. Guru mulai mengembangkan strategi kreatif seperti pemanfaatan media lokal, penyusunan modul ajar kontekstual, dan kolaborasi dalam pelaksanaan proyek. Mereka juga membentuk komunitas belajar untuk berbagi pengetahuan dan melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran. Harapan guru mengarah pada tersedianya pelatihan yang berkelanjutan, kejelasan arah kebijakan, serta dukungan fasilitas yang memadai agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan bermakna.

References

Abriel Ainani Musyafa & Khoirul Umam. (2025). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 860–868. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1209

Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *6*(3), Article 3. https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540

Almahdali, S. D. U., Riawarda, A., & Mirnawati, M. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Praktikum IPA Berbasis Bring Your Own Device (BYOD) di Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.97

Darman, Y. F., Baddolo, M., Malik, M. Abd., Afriyani, N., Nurdina, N., Talib, N. A. R., A, N. M., Sulny, W., & Majid, N. F. (2024). Inovasi Dalam Pembelajaran: Penyusunan Asesmen dan Modul Ajar Guru SMP Se-Kota Parepare yang Menarik dan Interaktif Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(3), 843–849. https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.829

Desri Mulyati, Leni Sri Mulyani, & Rifaatul Muthmainnah. (2024). Persepsi Siswa dan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Life Science : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *6*(2), 36–44. https://doi.org/10.31980/lsciences.v6i2.354

Majdi, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, *3*(1), 12–25. https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254

Marsha Nabila Putri & Viola Zalfa Wahyuni. (2025). INOVASI PERAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*(3), 583–589. https://doi.org/10.60145/jdss.v2i3.164

Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 202–209. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433

Nuraisyah, N., Bungawati, B., & Mirnawati, M. (2024). PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI BERBASIS POWTOON SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i1.2144

Nurmiyati, N., Suryani, L., & Baderiah, B. (2024). PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI MELALUI PAIRED STORYTELLING BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, *4*(3), 363–374. https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.4790

Ragil Nazar, E., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 18–31. https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31

Rahman, A., & Dinata, R. S. (2024). ANALYSIS THE DECISION OF THE DIRECTOR GENERAL OF ISLAMIC EDUCATION NUMBER 3211 OF 2022: NEW CHALLENGES IN THE TEACHING OF ARABIC THROUGH THE MERDEKA CURRICULUM. *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*, 204–214.

Rahman, S. A., Nurlizawati, Permata, B. D., & Wita, G. (2024). Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), Article 3. https://doi.org/10.58230/27454312.770

Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, *5*(3), Article 3. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153

Ruswandi, A., Alviona, A., Hasna, G., Amelia, I., & Nabilla, J. (2024). Implementation of the Pancasila student profile strengthening project (p5) in early childhood education (PAUD). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *10*(3), Article 3. https://doi.org/10.29210/020244487

S, R. A., Aswar, N., & Warda, A. R. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DALAM PEMBELAJARAN MODEL DIRECT INSTRUCTION MELALUI MEDIA KARTU BERGAMBAR SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR. *DIRASATUL IBTIDAIYAH*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v4i2.12390

Shafira, A., Dina Liliani, Deva Safta Juwita, Ainul Qanzi Arasy, & Lina Amelia. (2024). Persepsi Guru terhadap Penilaian pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka TK Insan Tauhid Al Khair. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, *3*(1), 146–153. https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.117

Siregar, I., Mukhtar, M., Anwar, K., My, M., & Munte, R. S. (n.d.). *ISU-ISU GLOBAL PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DAN PEMAGANGAN LIFE SKILL WORLD CLASS EDUCATION | Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*. Retrieved February 3, 2025, from https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/34247

Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *TSAQOFAH*, *4*(1), 563–574. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531

Solichah, I. W., & Sutiah, S. (2024). MENGUPAS KOMPLEKSITAS KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH MELALUI ANALISIS IFAS DAN EFAS. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11753

Subhan Widiansyah, Serly Putri Hidayat, Sauqi Ichsan Kamil, Ida Dwi Lestari Br Purba, Usy Rahmawati, & Feby Miftah Azmi Khairo. (2024). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 344–362. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120

Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353

Tanggur, F. S. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 23–29. https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993

Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704

Widarti, H. R., Habiddin, H., Parlan, P., Setiawan, N. C. E., Rokhim, D. A., Maharani, R. N., Pratiwi, J. K., & Peni, R. (2024). Pelatihan Modul Ajar Kurikulum Merdeka SMAN 3 Sidoarjo: Studi Pendahuluan Kebutuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi Dan Sains*, *3*(1), Article 1. https://doi.org/10.30998/jpmbio-sains.v3i1.2952

---Halaman ini sengaja dikosongkan---